"MAIWAK" BENTUK KEARIFAN LOKAL ORANG BANJAR DALAM MENANGKAP IKAN

Syahlan Mattiro[1], Ahmad Rahimin[2], Cucu Widaty[3]

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat[1, 2, 3]

e-mail: lintangmattiro@ulm.ac.id[1], ahmadrahimin13@gmail.com[2], cucu.widaty@ulm.ac.id[3]

Abstrak

Menangkap ikan merupakan mata pencaharian yang dikenal dengan sebutan *maiwak* oleh *Urang Banjar*. Desa Jirak merupakan Kawasan rawa banjir yang berada di Kecamatan Pugaan Kabubaten Tabalong. Aktivitas menangkap ikan atau *maiwak* lahir dari kebiasaan *padatuan paninian* (orang tua) teradhulu yang diwariskan. Metode dalam penelitian menangkap ikan (maiwak) kualitatif. Informan merupakan orang yang menangkap ikan di Masyarakat Jirak berjumlah sembilan orang dengan sumber data yang diperoleh *porpusive sampling*. Pengumpulan data dalam nilai kearifan lokal menangkap ikan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian:1) Kearifan lokal menangkap ikan diperoleh dari warisan *padatuan* (nenek moyang) dan penggunaan alat tangkap yang masih tradisional seperti pemakaian *sarakap, tampirai, lukah (bubu).* 2) Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada kegiatan menangkap ikan meliputi: (a) nilai religius yang tergambar pada rasa syukur terhadap hasil tangkapan, (b) nilai kerja keras tercermin pada sifat *tugul* (ulet) mencari ikan hujan dan panas serta tidak tidak mengenal waktu pagi, siang, sore dan malam hari, (c) Nilai tanggung jawab dari bagaimana mencari nafkah untuk keluarga, dan (d) nilai peduli lingkungan dari bagaimana menjaga ekosistem *baruh* dan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan.

Kata kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Menangkap Ikan

Abstract

Fishing is a livelihood known as maiwak by Urang Banjar. Jirak Village is a flood swamp area located in Pugaan Sub-district, Tabalong Regency. The activity of catching fish or maiwak was born from the inherited habits of the earliest padatuan paninian (parents). The method in the research of catching fish (maiwak) is qualitative. Informants are people who catch fish in the Jirak Community totalling nine people with data sources obtained by porpusive sampling. Data collection in the value of local wisdom of fishing using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study: 1) Local wisdom of fishing is obtained from the heritage of padatuan (ancestors) and the use of traditional fishing gear such as the use of sarakap, tampirai, lukah (bubu). 2) Local wisdom values contained in fishing activities include: (a) religious value reflected in gratitude for the catch, (b) the value of hard work reflected in the nature of tugul (tenacious) looking for fish in the rain and heat and not knowing the time of morning, afternoon, evening and night, (c) the value of responsibility from how to make a living for the family, and (d) the value of environmental care from how to maintain the baruh ecosystem and the use of environmentally friendly fishing gear.

Keywords: *Value, Local Wisdom, Fishing*

PENDAHULUAN

"Urang Banjar" penyebutan dalam bahasa Banjar yang mendiami daerah rawa-rawa atau sungai memiliki kearifan lokal mencari ikan yang disebut dengan *maiwak*. Aktivitas menangkap ikan lahir dari kebiasaan masyarakat turun temurun sehingga menghasilkan cara, larangan, kepercayaan dan aturan yang khas dalam proses penangkapan dimana menghasilkan nilai yang baik. Kegiatan menangkap ikan *Urang Banjar* mengandalkan sungai atau rawa dalam kehidupannya sebagaimana yang disampaikan Humaidi (2016) "Mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang selalu ada di masyarakat manapun. Masyarakat Banjar umumnya tinggal di wilayah pinggir sungai. Hal ini sangat mempengaruhi cara mereka untuk mencari mata pencaharian".

Dalam Masyarakat Banjar terdapat filosofi mengkap ikan atau *maiwak* tawakal yaitu: pemikiran mengenai *maiwak* harus berusaha dan berpasrah pada Allah "*urang bagawi maiwak tu sahari ini lawan isuk kada ditanggung razaki, Ia (Allah) jua nang manantuakan"* artinya "Orang yang bekerja menagkap ikan hari ini dengan besok belum tentu sama rezekinya, Allah jualah yang menetukan". Dari filosofi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjar dalam mendapatkan rezeki sangat menjunjung tinggi nilai religius dan kerja keras yang dijalankan oleh masyarkat.

Menangkap ikan sebagai kearifan lokal *Urang Banjar* yang mendiami wilayah rawa-rawa memiliki norma dan etika dalam serta pengetahuan yang berkembang dalam penangkapan ikan. Kearifan lokal dalam terkait pengakapan ikan pesisir dijelaskan oleh Widarmo (2018) "Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berbasis kearifan lokal merupakan pengetahuan dan struktur pengaturan (pemerintahan) adat memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumber daya alam".

Kehidupan Menangkap ikan masyarakat Kalimantan Selatan tidak terlepas dengan geografis Kalimantan Selatan sebagai daerah perairan daratan yang luas seperti yang ditulis Janius Akbar (2014): "Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai sumber daya perairan, baik di darat maupun di laut. Di daratan, ada sekitar 1.000.000 ha perairan umum berupa sungai dan anak sungai (698.220 ha), danau alami, danau buatan (waduk) (9.200 ha), dan rawa banjiran (flood plain) (292.580 ha). Di sisi lain, Kalimantan Selatan mempunyai sekitar 120.000 km2 perairan laut mencakup perairan nusantara dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Kalimantan Selatan mempunyai panjang garis pantai sekitar 1.331 km. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan mempunyai potensi untuk membangun wilayah tersebut dari sektor perikanan".

Hal diatas menunjukkan perairan daratan di Kalimantan selatan lebih besar dibandingkan perairan laut. Kegiatan perairan daratan yang ada membuat kebudayaan tersendiri dengan membuat pengetahuan yang berbeda. Masyarakat Desa Jirak yang mayoritas beretniskan *Urang Banjar* dengan tofografi daerah seperti yang terdapat pada Profil Desa Jirak (2019) sawah lebak 322,9 ha, rawa 46,95 serta sungai 2,125 menyebabkan matapencaharian mayarakat dominan pada bertani dan menangkap ikan perairan darat.

Kearifan lokal dalam menangkap ikan *Urang Banjar* dipengaruhi oleh nenek moyang seperti yang dijelaskan oleh Puluhulawa dkk, (2017) Pengetahuan dan pemahaman nelayan tidak akan memiliki makna jika tidak didukung oleh sikap serta perilaku dalam mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari. Sebagai gambaran, kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku yang telah dilakukan oleh orang-orang atau generasi sebelumnya.

METODE

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali nilai kearifan lokal menangkap ikan Masyarakat khususnya Desa Jirak Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong dimana riset penulisan ini dilaksanakan. Observasi dilakukan pada tempat

menangkap ikan (*maiwak*) di rawa banjir (*baruh*) Desa Jirak. Penulis turun langsung kelapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal meangkap ikan (*maiwak*) *Urang Banjar* di Desa Jirak tersebut dengan mengamati perilaku masyarakat itu sendiri. Dari hasil pengamatan penulis memotret penggunaan alat-alat/bahan yang digunakan dalam *maiwak* meliputi, *lukah* (bubu), *lunta* (jala), *tiruk* (tombak), jambih (sarakap). Observasi dilakukan pada waktu pagi, siang atau sore hari menyesuaikan tempat dan kegiatan.

Penelusuran dokumen dimaksud untuk mencari tahu mengenai bagaimana kearifan lokal dalam menangkap ikan (*maiwak*) di Desa Jirak. Dokumentasi yaitu setiap bahan yang ditulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan memotret atau mengambil gambar kegiatan kearifan lokal menangkap kan (*maiwak*). Dengan dokumentasi tersebut peneliti dapat melihat dan atau membaca secara jelas langkah-langkah dan proses pelaksanaan menangkap kan (*maiwak*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menangkap ikan sebagai kearifan lokal menagkap ikan *Urang Banjar* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan pada orang tua terdahulu. Kebiasaan menangkap ikan menjadi identitas masayarakat Desa Jirak dalam mata pencahariannya disamping *bahuma* (bertani). Kegaitan menangkap ikan di lakukan ditempat yang dinamakan *baruh* (rawa banjir).

Masyarakat Desa Jirak memiliki ilmu pengetahuan menangkap ikan yaitu dinamakan dengan *maiwak*, pengetahuan menangkap ikan itu diperoleh dari orang tua terdahulu, masyarakat Desa Jirak yang menangkap ikan dimulai dari usia muda belasan tahun serta alat tangkap yang digunakan masih masih tradisional seperti penggunaan lunta (jala), *lukah* (bubu), *sarapang* (tombak jeruji lima), *sarakap* (alat penciduk ikan), *tangguk*. Pengetahuan menangkap ikan dalam masyarakat Jirak merupakan warisan nenek moyang yang didapatkan dari:

1) Menangkap ikan merupakan warisan *Padatuan* (orang tua terdahulu)

Pengetahuan menangkap ikan dalam kehidupan masyarakat Desa Jirak diperoleh dari orang tua terdahulu yang diteruskan ke anaknya dengan mengajarkan anak untuk cara menangkap ikan seperti mengajari *maunjun (*memancing*), mambanjur* (meletakkan pancing pada tempat tempat tertentu untuk mengambilnya pada hari berikutnya), mengajarkan cara untuk *malunta* (menjala ikan). Hal terkait aktivitas penangkapan ikan juga dijelaskan oleh Masgaba (2018): aktivitas sebagai nelayan merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun. Aktivitas penangkapan ikan sampai saat ini masih tetap dilakukan secara tradisional, meskipun telah mengadopsi motorisasi sebagai penggerak perahu.

Pengetahuan terkait kearifan lokal bersumber dari pengalaman dan masyarakat terdahulu. Hal tersebut berkaitan dengan yang dijelaskan oleh Geertz (Fatmawati, 2019) bahwasanya “pengetahuan lokal adalah konsep yang bersumber dari fakta dan hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diteruskan secara turun-temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien di masyarakat”. Dari penjelasan diatas dan pendapat dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menangkap ikan *Urang Banjar* masyarakat yang ada sudah diajarkan turun temurun.

2) Pengetahuan menangkap ikan diperoleh dari usia anak-anak.

Dari observasi yang dilakukan penulis dan wawancara mereka memulai menangkap ikan dari usia anak-anak karena pertemanan masyarakat Jirak saat tersebut mencari ikan sehingga mempengaruhi orang lain. Pergaulan masyarakat saat itu, anak anak yang kondisi geografisnya rawa banjir

menyebabkan anak-anak bermain dengan lingkungannya. Orang tua terdahulu mengajarkan anaknya tentang kemandirian, sehingga pergaulan anak satu dengan yang lain lebih. Pengalaman dalam pergaulan masa kecil mempengaruhi pekerjaan masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Puluhulawa (2017) Pengetahuan tentang penangkapan ikan ini bersumber dari pengalaman yang diperoleh para nelayan yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Pengetahuan nelayan dalam menangkap ikan dan melestarikan lingkungan wilayah pesisir menjadi pengalaman yang akhirnya menjadi pedoman dalam berperilaku yang diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Kondisi aktivitas dalam menangkap ikan akan cenderung membentu perilaku masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Mattiro (2023) nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Oleh karena itu, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tentunya diperlu-kan aktiftas-aktivitas ekonomi yang dapat menghasilkan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tindakan dan lain-lainnya. Pengetahuan menangkap ikan telah dikondisikan dengan keadaan alam yang rawa-rawa banjir atau *baruh* seperti yang dijelaskan oleh Masgaba (2018) Alam lingkungan merupakan sumber daya yang menjamin kehidupan, dan sekaligus juga menjadi tantangan. Pengalaman dan pengetahuan tidak hanya sekedar konsep yang melekat pada benak manusia yang memilikinya, tetapi menjadi kiat untuk mengungkapkan kinerja, membantu, serta memudahkan pekerjaan mencapai suatu tujuan, terutama memenuhi tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu, bagaimana pun sederhananya tingkat budaya masyarakat, mereka telah memiliki pengalaman dan pengetahuan, serta telah memanfaatkannya dalam bentuk teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Alat tangkap yang digunakan masih tradisional.

Penggunaan alat tangkap pada ikan rawa-rawa tentu memerlukan alat dan cara yang berbeda dengan air laut. Ikan air tawar cenderung menyukai berada di tanaman-tanaman seperti *papuyu, nila, haruan, toman.* Alat tangkap tradisional yang digunakan masyarakat Desa Jirak diantaranyaseperti *lunta, hancau, ringgi, tombak, lukah, balawit* dan lain sebagainya. Pentingnya keberadaan alat tangkap bagi orang yang menangkap ikan dijelaskan oleh Azis (2021) Keberadaan alat tangkap ikan di dunia ini menjadi sangat penting, dikarenakan alat tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian bagi nelayan. Berdasarkan teknologi yang dipakai, masyarakat nelayan terbagi menjadi dua kolompok, yaitu masyarakat nelayan tradisional dan masyarakat nelayan modern. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dalam ditarik kesimpulan bahwa menangkap ikan merupakan menangkap ikan dalam kehidupan *urang banjar*, kegiatan ini meliputi dari teknik dan tempat dalam menangkap ikan.

Kegiatan menangkap ikan dilakukan di daerah rawa banjir (*baruh*) atau rawa-rawa serta sungai. Kegiatan menangkap ikan dilakukan dengan sampan (*jukung*) dan ada yang berjalan kaki. Kegitan menangkap ikan disesuaikan waktunya dengan alat tangkap dan ikan yang ingin dicari. Waktu menangkap ikan menyesuaikan dengan apa yang ditangkap dan peralatan yang digunakan. Waktu penangkapan ikan menyesuaikan alat tangkap seperti sarakap digunakan untuk menangkap ikan malam hari, sama halnya dengan teknik *mangabam* alat yang digunakan untuk menangkap ikan dengan jebakan yang diberi umpan biji karet sangarai untuk ikan seluang. Tentu ada alat yang digunakan siang hari untuk menangkap ikan seperti *malunta* atau menjala ikan dan *maunjun* yang digunakan siang hari.

Aktivitas menangkap ikan tentu menjadi sesuatu yang terus diturunkan dari orang tua terdahulu sampai ke anak cucu, terkait nilai kearifan lokal yang diturunkan menjadi panduan masyarakat dijelaskan oleh Samingin (2016). Kearifan lokal sebagai sumber nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam melakukan seuatu untuk sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Penggalian nilai kearifan lokal dalam menangkap ikan pada masyarakat Desa Jirak dapat dilihat dari apa yang didapatkan oleh penulis dilapangan, antara lain :

a. Nilai Religius

Nilai religiusutas Masyarakat Desa Jirak dalam kegiatan menangkap ikan tercermin dalam memerasakan rasa cukup dan syukur terhadap nikmat yang diberikan dalam kegiatan menangkap ikan. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat Desa Jirak yang menangkap ikan sangat kuat akan ikhtiar dalam menjemput rezekinya oleh masyrakatnya. Nilai religius dalam menangkap ikan yang terpancar pada keikhlasan dalam menerima rezeki dari Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriani (2017) Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktivitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci, cara yang benar dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Setiap manusia dikarunai Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan untuk mencari rezeki.

Nilai religius mayarakat Jirak dalam menangkap ikan sangat sebagai internalisasi nilai religus yang menjadikan cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak sebagai tujuan. Religius dijelaskan oleh Hasriana (2020). Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religus adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai tindakan yang diajarkan dalam Tindakan. Berdasarkan analilsis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius mengimani *qada* dan *qadar* mereka meyakini bahwa rezki yang ada yang menentukan segala sesuatu bagi makhluknya, tekun, sabar, optimis, dan tawakkal. Kerja keras dan pantang menyerah.

b. Nilai Kerja Keras

Menangkap ikan dilakukan setiap hari dan waktu yang digunakan fleksibel, tergantung alat tangkap yang digunakan serta ikan yang ingin ditangkap. Kegiatan tanggung jawab menangkap ikan dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan tugas sebagai pencari nafkah untuk keluarganya. Kerja keras dalam menangkap ikan merupakan sebuah pekerjaan dengan sepenuh hati, mereka melakukan di kala hujan panas, dingin bahkan di malam hari. Kegiatan menangkap ikan diperlukan usaha sepenuh hati seperti dijelaskan oleh Hartono (2019: 101) Kerja Keras (*Hard Work*) adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keingingan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Tetapi kerja keras jangan di salah artikan untuk tujuan yang tindakan, berusaha dengan jujur adil untuk tujuan positif.

Sifat *tugul* (bersungguh sungguh) dalam menangkap ikan karena rezeki menangkap ikan tidak ada yang tahu dapat atau tidak. Hasriana (2020: 24) Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dalam mata pencaharian menangkap ikan diwujudkan dari upaya sungguh sungguh dari lubuk hati yang paling dalam untuk mencari ikan dengan waktu dan kondisi yang disesuaikan dengan musim ikan.

c. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab masyarakat Desa Jirak dalam kegiatan menangkap ikan merupakan bentuk tanggung jawab, hal ini dijelaskan oleh Nofianti dkk (2016) “penanaman nilai dan pembiasaan untuk hidup bertanggung jawab bukan sesuatu

yang diwariskan, melainkan hasil belajar atau hasil proses interaksi dengan lingkungan". Daerah tangkap dalam kegitan menangkap ikan harus dilestarikan dan harus dijaga. Tanggung jawab dijelaskan oleh Sukiman (2016) dijelaskan "nilai tanggung jawab melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang tertanam dalam diri manusia yang harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat yang bermata pencaharian menangkap ikan.

d. Nilai Peduli Lingkungan

Alat tangkap tradisional sangat baik untuk menjaga ekosistem *baruh* (rawa banjir). Penggunaan alat tangkap tradisional tidak merusak ekosistem yang ada. Penggunaan alat tangkap tradisional dijelaskan oleh Azis (2021) Keberadaan alat tangkap ikan di dunia ini menjadi sangat penting. Kepedulian masyarakat menjaga lingkungan terlihat pada penggunanaan alat tangkap yang masih tradisional, mereka tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menangkap ikan kecil demi kelangsungan habitat ekosistem air tawar.

Masayrakat dalam kehidupannya tidak terlepas dari lingkungan, hal tersebut dijelaskan oleh Idru dan Novia (2018): "Manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memberi pengaruh besar satu sama lain. Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendaki". Nilai peduli lingkungan dalam kegiatan menangkap ikan bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan menangkap ikannya dengan alat tangkap yang ramah lingkungan untuk kelestarian anak cucu yang akan datang.

SIMPULAN

Kearifan lokal menangkap ikan di masyarakat Desa Jirak dikarenakan legesi oleh *padatuan* (orang tua terdahulu) dan kondisi geografis desa yang cekungan air sehingga mereka menangkap ikan. Penggunaan alat tangkap yang masih tradisional seperti *lukah* (bubu)*, kabam, tampirai, sarakap, sarapang, lunta* (jala)*, unjun* (pancing) dan alat penangkap ikan lainnya.

Orientasi nilai kearifan lokal menangkap ikan di Masyarakat Desa Jirak pada proses nilai kearifan lokal yang ada digali dari proses menangkap ikan yang masyarakat lakukan menghasilkan: a) nilai religius tergambar dari syukur terhadap rezeki yang diberikan Allah serta bertawakal dalam menangkap ikan, b) nilai kerja keras tercermin dalam sifat *tugul* (bersungguh-sungguh) dalam berusaha, c) nilai tanggung jawab menjalankan kwajiban sebagai kepala keluarga dan menjaga daerah tangkap, dan d) nilai peduli lingkungan tergambar pada penggunaan alat tangkap yang masih tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Jalius. (2014). Potensi *dan Tantangan Budi Daya Ikan Rawa (Ikan Hitaman dan Ikan* Putihan*) di Kalimantan Selatan.* Universitas Lambung Mangkurat Press

Azis, Alfatah Yusron. (2021). Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 (2013). AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 11, No. 1 Tahun 2021

Hartono, Rudi dan Mochammad Isa Anshori (2019) Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada Pt. Prudential Life Assurance Surabaya). Kompetensi, Vol 13, No 2, Oktober

Hasriana, Nana. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid Di SDN 117 Inpres Kurusumange*

Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Universitas Muhammadiyah Makassar

Humaidi, Akhmad. (2016). *Nilai Budaya dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencaharian, dan Permainan Tradisional. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra,* dan Pengajarannya: Vol. 1 No.1, 1 April 2016

Masgaba. (2018). *Transformasi Pengetahuan Penangkapan Ikan Pada Komunitas Parengge Di Kaili Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.* Walasuji Volume 9, No. 1, Juni 2018: 159—174

Mattiro, Syahlan. (2023). *Budaya Bahari: Prospek Ekowisata masyarakat Pesisir.* Martapura: Ruang Karya

Nofianti, Ira dkk. (2016). *Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Gelumbang).* Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 3, Nomor 1, Mei

Pemerintah Desa Jirak. (2019). *Profil Desa Jirak 2019*. Jirak.

Puluhulawa, Fenty. Dkk (2017). *Nilai Lokal dan Hukum Perlindungan Sumber Daya Ikan.* Yogyakarta: Penerbit Alenia Baru

Sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Widarmanto, Nanang. (2018) *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber daya Perikanan: Sabda* Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.